

STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN HADIS MAḤMŪD ABŪ RAYYAH: *Riwayāt bī al-Ma'nā*, Kredibilitas Abū Hurayrah Tentang Kolektor Hadis Terbanyak



Engkus Kusnandar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati

Email: nandar214@gmail.com

Abstract

The following article examines the thought of the hadith of Mahmud Abū Rayyah. His thoughts and views on the sunnah of the Prophet SAW are listed in two of his works, Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah, and Shaykh al-Mudhīrah: Abū Hurayrah al-Dawsī. This paper examines his thoughts on ḥadīth, as well as critiques the number of negative views of the prophet's ḥadīth regarding the bī al-ma'nā history, and the credibility of Abū Hurayrah as the largest ḥadīth collector. This study aims to criticize the negative views of Abū Hurayrah and those who believe in it, and want to show that there has been confusion in Abū Hurayrah's thinking in criticizing Abū Hurayrah. This research is library research. The method is qualitative as data analysis. The results show that there are errors and defects in thinking, how can a hadith that looks odd and unreasonable, as well as a narration error, immediately justifies and asks for accountability and accuses Abū Hurayrah. Whereas in a hadith there is a series of narrators which it is possible for each narrator to make mistakes. So it is very unfair if all the blame and accusations are directed at this cat lover. This research also shows that it is reasonable, scientific and possible, for Abū Hurayrah to be the largest collector of hadith compared to other companions.

Kata Kunci: *Abū Hurayrah, Riwayāt bi al-Ma'nā, Abū Rayyah.*

Abstrak

Artikel berikut mengkaji pemikiran hadis Mahmud Abū Rayyah. Pemikiran dan pandangannya tentang sunnah Nabi SAW tercantum dalam dua karyanya, *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*, dan Syaikh al-Mudhīrah: *Abū Hurayrah al-*

Dawsī. Tulisan ini mengkaji pemikirannya tentang hadis, sekaligus melakukan kritik balik atas sejumlah pandangan negatifnya akan hadis nabi mengenai riwayat *bī al-ma'nā*, dan kredibilitas Abū Hurayrah kolektor hadis terbanyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik balik pandangan negatif Abū Rayyah dan yang mengamininya, serta ingin menunjukkan bahwa telah terjadi kerancuan berfikir Abū Rayyah dalam mengkritik Abū Hurayrah. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif sebagai analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat kekeliruan dan kecacatan berfikir, bagaimana bisa sebuah hadis yang terlihat ganjil dan tidak masuk akal, serta adanya kesalahan periwayatan, langsung menjustifikasi dan meminta pertanggung jawaban serta menuduh Abū Hurayrah. Padahal dalam suatu hadis terdapat serangkaian perawi yang dimungkinkan setiap perawi tersebut melakukan kesalahan. Jadi sangat tidak adil jika semua kesalahan dan tuduhan ditujukan kepada sang penyayang kucing ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Abū Hurayrah sebagai orang yang meriwayatkan hadis terbanyak dibandingkan dengan sahabat-sahabat nabi lainnya.

Kata Kunci: *Abū Hurayrah, Riwayāt bī al-Ma'nā, Abū Rayyah.*

PENDAHULUAN

Mahmud Abū Rayyah merupakan pemikir hidup di era modern. Tulisan-tulisannya tentang hadis terutama terkait Abū Hurayrah dinilai sangat negatif. Hal ini ditengarai karena terdapat kesalahan atau kerancuan dalam cara ia berfikir dan menganalisa. Pada prinsipnya, hadis nabi diriwayatkan oleh para perawi dari generasi ke generasi. Walau ditransmisikan dengan sangat ketat, ilmiah, menakjubkan dan brilian, tidak dipungkiri bahwa ada saja kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam periwayatan sebagai konsekuensi logis dari sifat manusia yang bisa salah dan lupa. Tapi Abū Rayyah dalam pandangan penulis telah gegabah menuduh semua kesalahan dan menimpakannya kepada Abū Hurayrah, jika ditemukan hadis yang menurut Abū Rayyah mengandung kecacatan, tidak logis dan sebagainya. Padahal kesalahan dan kekeliruan itu bisa jadi dilakukan oleh perawi lain selain Abū Hurayrah.

Urgensi kajian tentang pemikiran Abū Rayyah ini adalah untuk membendung gelombang skeptis atas kredibilitas Abū Hurayrah dalam meriwayatkan hadis. Karena banyak ditemukan literatur yang menunjukkan kritik negatif yang dilontarkan oleh Abū Rayyah terhadap kredibilitas Abū Hurayrah. Selain itu, tulisan ini juga sebagai kritik balik atas pemikiran Abū

Rayyah tentang *riwayat bī al-ma'nā* Abū Hurayrah dan hadis-hadisnya, serta memberikan wacana dan alasan baru dalam pembelaan terhadap Abū Hurayrah. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yang termasuk pada penelitian kepustakaan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan *content Analysis*.

Terkait dengan kajian pemikiran hadis Mahmud Abū Rayyah, terdapat beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Sobirin yang berjudul "*Hermeneutika Hadis Mahmud Abū Rayyah dalam Kitab Adwā' alā al-Sunnah al-Nabawiyah (Kajian 'Adalah al-Sahabah)*". Mohammad Sobirin dalam penelitiannya memfokuskan kritikan Abū Rayyah tentang keadilan sahabat. Dalam tulisan tersebut, Sobirin mempertanyakan konsep keadilan sahabat sebagai sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat. Dalam tulisan ini lebih fokus kepada pemikiran-pemikiran Abū Rayyah khususnya terkait *riwayat bī al-ma'nā*, *adalah Abū Hurayrah* dan hadis-hadisnya, juga mengetengahkan kritikan terhadap pandangan Abū Rayyah. Selain itu, tulisan ini juga memfokuskan kajian pada keadalaan sahabat Abū Hurayrah.¹

Kajian lain yang memiliki keterkaitan dengan tulisan ini adalah artikel yang ditulis Nurkholis Sofwan yang berjudul "*Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abū Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif)*". Dalam tulisan ini Nurkholis mengkaji pemikiran hadis Abū Rayyah terkait penulisan Hadis, keadilan sahabat, dan kredibilitas sahabat Abu Hurairah, serta bantahan-bantahannya oleh para sarjana muslim kontemporer, seperti kuatnya hapalan Abū Hurayrah dan seringnya Abū Hurayrah bersama Nabi Saw. Yang membedakan fokus kajian penulis dengan Nurkholis Sofwan adalah kajian dan pembelaan penulis akan kredibilitas Abū Hurayrah yang belum dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya.²

PEMBAHASAN

Sketsa Biografi Abū Rayyah dan Karyanya

Mahmud Abū Rayyah dilahirkan pada tahun 1889 M dan meninggal pada tahun 1970M pada usia 81 tahun. Ia hidup di era modern di mana pandangan dan gagasan pembaharuan Islam tengah marak dan disuarakan oleh para intelektual Islam di berbagai penjuru dunia. Sebut saja misalnya, Sir Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh sebagai gerbong utama pemikiran pembaharuan Islam. Keduanya memiliki perhatian yang sama tentang hadis.

¹ Muhammad Sobirin, "Hermeneutika Hadis Mahmud Abū Rayyah Dalam Kitab Adhwā Ala Al-Sunnah Al-Nabawiyah (Kajian 'Adalah Al-Sahābah)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 15, No. 1 (Januari 2014): 113-134.

² Nurkholis Sofwan, "Kontroversi Pemikiran Hadits Maḥmūd Abū Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif)," *Jurnal Al Ashriyyah* Volume 6, No 1 (Mei 2020).

Abduh menulis buku *Risālah al-Tawḥīd* yang menjelaskan tentang keengganannya menerima hadis ahad.³

Sejak usia muda, Abū Rayyah sangat mengagumi Muhammad Abduh dan Rashid Riḍā. Abū Rayyah sendiri adalah siswa di Madrasah *al-Dawah wa al-Irsyad* yang didirikan Rashid Riḍā dan pernah mengikuti berbagai kursus di sekolah tinggi teologi di negerinya. Gagasan serta pikiran Muhammad Abduh dan Rashid Riḍā tentang sikap taklid kepada mazhab sangat mempengaruhi pemikirannya.⁴

Menurut orientalis ternama, pakar hadis dari Belanda, GA. Junyboll dalam bukunya *The Authenticity of the Tradition Literature discussions in Modern Egypt*, menceritakan, setelah menghabiskan masa mudanya untuk studi kesastraan Arab. Abū Rayyah mulai melirik hadis Nabi Saw. Ia menemukan beberapa Hadis Nabi yang diriwayatkan Abū Hurayrah yang terindikasi terdapat kejanggalan di dalamnya.⁵ Adapun hadis dimaksud adalah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ

“*Rasulullah bersabda, “Bila syetan mendengar seruan shalat (adzan), maka dia lari seraya terkentut-kentut.”*⁶

Menurutnya, Nabi Saw. tak mungkin pernah mengucapkan kata-kata remeh dan kasar seperti itu. Karena figur Abū Hurayrah dan literatur hadis, maka tergugah rasa keingintahuannya. Setelah beberapa lama konsentrasinya terarahkan kepada hal ini, akhirnya dia sampai pada kesimpulan sementara, bahwa segenap literatur hadis harus diteliti kembali dengan seksama keakuratan periwayatan tekstualnya.

Kemudian pada tahun 1958 Mahmud Abū Rayyah menerbitkan sebuah buku, yang ditujukan khusus pada kajian hadis dengan judul “*Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*”. Menurut Juynboll buku *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* penuh pretensi yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Hasil penelitian Junyboll menunjukkan, Abū Rayyah menulis buku tersebut, tidak bebas dari kecurangan dan terkadang memalsukan teks.

³ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Penerjemah. Jaziar Rudianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung: Penerbit Mizan, t.t), 56.

⁴ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*. Penerjemah. Ilyas Hasan (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 59.

⁵ G.H.A. Juynboll, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, 59-60.

⁶ Hadis terkait diriwayatkan Bukhārī, Muslim, Darīmi, Aḥmad dan Mālik. Berikut hadis lengkapnya riwayat Imam Bukhārī, Kitab Azan, bab Keutamaan mengumandangkan azan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأَذِينَ فَإِذَا قَضَى التَّأَذِينَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا نُوبَ بِالصَّلَاةِ أَذْبَرَ حَتَّى إِذَا قَضَى التَّنَوُّبَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ ادْكُرْ كَذَا ادْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَدْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى

“Pendekatannya yang kritis tidak bebas dari kecurangan. Terkadang dia bahkan mendistorsi atau memalsukan teks. Tetapi sebagian teorinya sangat tepat ketika ketika diformulasikan dalam konteks yang berbeda. dan dia banyak menggunakan gagasan lain dengan sangat baik sehingga agak terlalu sulit untuk membantahnya.”⁷

Tak lama kemudian, ia kembali menulis buku dengan judul “*Shaykh al-Mudhīrah: Abū Hurayrah Al-Dawsī*”. sebagai pengembangan dari pandangannya tentang Abū Hurayrah yang pernah ditulisnya dalam buku “*Aḍwā‘ ‘alā al-Sunah al-Muhammadiyah*”.

Dua karyanya tersebut menyulut kontroversi dan perdebatan. Buku karya Abū Rayyah ini mendapatkan bantahan bertubi-tubi. Salah satu kritikan diutarakan oleh Muḥammad Abū Shubah, seorang pengajar di fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar. Kritikan tersebut dipublikasikan secara bertahap dalam majalah al-Azhar. Bantahan lainnya datang dari seorang Profesor al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Muhammad al-Samāḥī. Ia menulis buku berjudul *Abū Hurayrah fī al-Mizān* tahun 1958. Buku ini hanya menulis terkait Abū Hurayrah saja. Serangan kepada Abū Rayyah, juga didapati pada kitab yang berjudul *Difa’an al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tafnīd Shubahāt Khushūmihī*. Buku ini merupakan kumpulan esai yang ditulis para pakar seperti, Mustafā al-Sibā’ī Sulayman al-Nadārī dan Muḥibbuddīn al-Khathīb dan lain-lain.⁸

‘Abd al-Razzāq Ḥamzah, seorang profesor teologi di Makkah juga menulis buku “*Zulumāt Abī Rayyah Imām Aḍqā al-Sunnah al-Muhammadiyah*” yang diterbitkan di Kairo tahun 1959 untuk membantah pemikiran Abū Rayyah. Kitab serupa ditulis oleh ‘Abdurrahmān bin Yaḥyā al-Mu’allimī al-Yamānī, seorang sarjana Makkah dengan judul “*al-Anwar al-Kasyifah lima fī kitab Aḍwā‘ ‘alā al-Sunnah min Al-Zalāl wa al-Taḍfīl wa al-Mujāzafah*”, yang diterbitkan di Kairo pada 1959.⁹

Mustafā al-Sibā’ī, menulis kitab “*al-Sunnah wa Makānatuhū* di Kairo pada tahun 1961. Buku ini dianggap sebagai studi paling baik yang mengkritik pemikiran hadis Abū Rayyah dan kaum Modernis. Kemudian buku “*al-Sunnah qabla tadwīn*” ditulis Muḥammad Ajjāj al-Khāṭib. Abū Muḥammad Abū Zahrah seorang profesor hukum Islam di Univeritas al-Azhar juga menyerang Abū Hurayrah dalam berbagai tulisan.¹⁰

Menurut Mustafā A’zamī dalam karyanya “*Studies In Early Ḥadīth Literature*”, sebenarnya Abū Rayyah tidak mengetengahkan pikiran dan argumen baru. Ia hanya mencampurkan pendapat-pendapat Ismā’īl A’zam,

⁷ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 60.

⁸ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 57-58.

⁹ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 57-58.

¹⁰ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 58.

Tawfiq Ṣidqī dan Rashīd Riḍā. Kesimpulannya pun, tegas A'zamī tidak jauh dari Rashid Riḍā, bahkan ia menyonteknya seraya mengaku sebagai *mujtahid*. A'zamī dalam bukunya tersebut, menyebut Abū Rayyah sebagai ingkar sunnah modern.¹¹ Begitu juga Ṣalāhuddīn Maqbūl Aḥmad dalam bukunya *Jawabī fī Wajhi al-Sunnah Qadīman wa Ḥadīthan* menjuluki Abū Rayyah sebagai pengingkar Sunnah.¹²

Pemikiran Hadis Abū Rayyah

1. Periwiyatan Hadis *bi al-Ma'nā*

Penyampaian hadis *bi al-ma'nā* yang mendominasi periwiyatan hadis-hadis Nabi menjadi sasaran kritik Abū Rayyah. Dia menyalahkan penyampaian makna dan bukan penyampaian lafaz. Karena baginya periwiyatan lafaz sebagai titik awal adanya penyimpangan.

Praktik tersebut dalam pandangan Abū Rayyah telah dimulai sejak masa sahabat. Karena bila lafaz asli tetap terjaga, maka tidak perlu ada perubahan. Dan meriwiyatkan lafaz asli itu tentu lebih baik daripada dengan periwiyatan dengan makna. Bila sahabat saja, ucap Abū Rayyah, tidak dapat berbuat lebih baik selain penyampaian makna, kira-kira dapat dibayangkan bagaimana hadis ditransformasikan kepada generasi selanjutnya. Penyampaian hadis yang dimulai kurang sempurna ini, lanjut Abū Rayyah terus menerus mengalami penyimpangan, sampai muncul dalam bentuk final pada abad ketiga dan keempat hijriah.¹³ Intinya menurut Abū Rayyah hadis Nabi telah hilang, dan kata-katanya persisnya telah rusak karena periwiyatan *bi al ma'nā*.

Untuk menopang argumennya, Abū Rayyah mengemukakan hadis-hadis perihal rukun iman dan rukun Islam. Menurutnya, delapan hadis tersebut berbeda, dan melahirkan delapan teks berbeda. Tiap hadis-hadis tersebut mengandung elemen-elemen yang tidak ada dalam hadis yang lain. Hadis-hadis ini semuanya berbeda dalam jumlah karakteristik imannya, dengan cara menambahi (*ziyādah*) atau mengurangi (*naqṣ*) dengan menegaskan atau menghapus. Perbedaan ini bukan disebabkan Rasulullah, tetapi karena perbedaan dalam daya ingat dan ketetapan perawinya. Akibatnya, tegasnya, walaupun suatu hadis dianggap asli dari Nabi SAW., tidak dapat dipastikan bahwa maknanya masih sama.¹⁴

Ia juga mencontohkan hadis-hadis tentang bacaan *tashahhud* dalam shalat. Ia menunjukkan bukti sembilan varian lafaz *tashahhud* para sahabat

¹¹ M. M. A'zamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnih*. Penerjemah. Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Ya'kub. MA (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), 48.

¹² Ṣalāhuddīn Maqbūl Ahmad, *Bahaya Mengingkari Sunnah*. Penerjemah M. Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam 2002), 74.

¹³ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, 117.

¹⁴ Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* (Mesir: Dār al-Ma'arif), 89-90.

berbeda-beda. Seandainya, menurutnya, varian lafaz *tashahhud* termasuk hadis *qawfī* maka bisa dimaklumi, tapi permasalahannya varian lafaz tersebut termasuk amalan ibadah mutawatir yang dilakukan semua sahabat pada setiap kesempatan. Menariknya, ucap Abū Rayyah, setiap sahabat bersaksi bahwa Rasulullah sendiri yang mengajarkannya seperti beliau mengajari mereka al-Qur'an.¹⁵

¹⁵ Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*, 85. Contoh-contoh hadis berikut, seperti dilihat di bawah ini, semuanya dinilai ṣaḥīḥ oleh Imām Nawāwī. Lihat Muḥyiddīn al-Nawāwī, *Al-Adhkār al-Nawāwī* (Dār al-Iḥyā: Indonesia. t.t), 51-52. Imam Shafi'ī lebih memilih dan cenderung berpegang kepada riwayat Ibn 'Abbās. Karena menurutnya, *pertama*, teks bacaan *tasyahud* riwayat Ibn 'Abbās lebih lengkap, baik kata-kata maupun maknanya. *Kedua*, perawi-perawi yang mengantarkannya juga kuat dan terpercaya. Lihat Muḥammad Idrīs al-Shafi'ī, *al-Risālah*. Penerjemah Ahmadi Thoha. (Pustaka Firdaus: Jakarta 1992), 208.

Berikut contoh hadis varian bacaan *tasyahud* yang diajarkan Nabi SAW.

- Hadis riwayat Bukhārī-Muslim dari Ibn Mas'ūd:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلَامَ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ السَّلَامَ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَالْتَقَمَتْ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

- Hadis riwayat Muslim dari Ibn 'Abbās:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَحْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَبِإِذْنِ ابْنِ رُمْحٍ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ

- Hadis riwayat Muslim dari Abū Musā al-As'arī:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْمُخَدَّرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأُمَوِيُّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كَامِلٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ حِطَّانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيِّ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ صَلَاةً فَلَمَّا كَانَ عِنْدَ الْمَعْدَةِ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَقْرَبْتُ الصَّلَاةَ بِالرَّكْعَةِ وَالرَّكْعَةَ قَالَ فَلَمَّا قَضَى أَبُو مُوسَى الصَّلَاةَ وَسَلَّمَ انصَرَفَ فَقَالَ أَيُّكُمْ الْفَائِلُ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا قَالَ فَأَرَمَ الْقَوْمُ ثُمَّ قَالَ أَيُّكُمْ الْفَائِلُ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا فَأَرَمَ الْقَوْمُ فَقَالَ حِطَّانُ فَلْتَهَا قَالَ مَا فَلْتَهَا وَلَقَدْ رَهَيْتُ أَنْ تَبْكَعَنِي بِهَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا فَلْتَهَا وَمَ أَرَمَ بِهَا إِلَّا الْخَيْرُ فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَمَا تَعْلَمُونَ كَيْفَ تَقُولُونَ فِي صَلَاتِكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَنَا فَبَيَّنَ لَنَا سُنَّتَنَا وَعَلَّمَنَا صَلَاتَنَا فَقَالَ إِذَا صَلَّيْتُمْ فَأَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَحَدُكُمْ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَالَ غَيْرَ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ فَقُولُوا آمِينَ يُجِيبُكُمْ اللَّهُ فَإِذَا كَبَّرَ وَرَكَعَ فَكَبِّرُوا وَارْكَعُوا فَإِنَّ الْإِمَامَ يَرْكَعُ قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ فَقَالَ

2. Kredibilitas Abū Hurayrah Tentang Kolektor Hadis Terbanyak

Dalam bukunya, *Aḍwā' 'alā al-Sunah al-Muḥammadiyah*, Abū Rayyah mengkhususkan satu bab untuk membahas tentang *adalah* Abū Hurayrah. Kemudian ia mengembangkan bab ini menjadi satu buku dengan judul *Shaykh al-Muḍīrah: Abū Hurayrah al-Dawsī*.¹⁶ Kritik pedas dilontarkan Abū Rayyah seperti akan terlihat dalam paparan nanti. Tujuan utama kritik Abū Rayyah kepada Abū Hurayrah, seperti diakuinya sendiri, untuk membersihkan sejarah Nabi Muhammad SAW dari segala tahayul,

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِتِلْكَ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَعُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ يَسْمَعُ اللَّهُ لَكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وَإِذَا كَبَّرَ وَسَجَدَ فَكَبَّرُوا وَاسْجُدُوا فَإِنَّ الْإِمَامَ يَسْجُدُ قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِتِلْكَ وَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْقَعْدَةِ فَلْيُكُنْ مِنْ أَوَّلِ قَوْلٍ أَحَدِكُمْ التَّحِيَّاتِ الطَّيِّبَاتِ الصَّلَوَاتِ لِلَّهِ السَّلَامِ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

- Hadis Riwayat Imam Mālik dari Umar bin Khaṭṭāb:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يُعَلِّمُ النَّاسَ التَّشَهُدَ يَقُولُ قَوْلُوا التَّحِيَّاتِ لِلَّهِ الرَّأْيِيَّاتِ لِلَّهِ الطَّيِّبَاتِ الصَّلَوَاتِ لِلَّهِ السَّلَامِ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

- Riwayat Imam Mālik dari Ibn 'Umar:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَتَشَهُدُ فَيَقُولُ بِسْمِ اللَّهِ التَّحِيَّاتِ لِلَّهِ الصَّلَوَاتِ لِلَّهِ الرَّأْيِيَّاتِ لِلَّهِ السَّلَامِ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ يَقُولُ هَذَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ وَيَدْعُو إِذَا قَضَى تَشَهُدَهُ بِمَا بَدَأَ لَهُ فَإِذَا جَلَسَ فِي آخِرِ صَلَاتِهِ تَشَهُدَ كَذَلِكَ أَيْضًا إِلَّا أَنَّهُ يُعَدِّمُ التَّشَهُدَ ثُمَّ يَدْعُو بِمَا بَدَأَ لَهُ فَإِذَا قَضَى تَشَهُدَهُ وَأَرَادَ أَنْ يُسَلِّمَ قَالَ السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ عَنْ يَمِينِهِ ثُمَّ يُرَدُّ عَلَى الْإِمَامِ فَإِنَّ سَلَّمَ عَلَيْهِ أَحَدٌ عَنْ يَسَارِهِ رَدَّ عَلَيْهِ

- Riwayat Imam Mālik dari Ā'ishah:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمَا كَانَتَا تَقُولُ إِذَا تَشَهُدْتَ التَّحِيَّاتِ الطَّيِّبَاتِ الصَّلَوَاتِ الرَّأْيِيَّاتِ لِلَّهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

- Riwayat Imam Mālik dari 'Ā'ishah:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتَا تَقُولُ إِذَا تَشَهُدْتَ التَّحِيَّاتِ الطَّيِّبَاتِ الصَّلَوَاتِ الرَّأْيِيَّاتِ لِلَّهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

¹⁶ Juynboll, GHA, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 91

dan cerita konyol yang muncul di sekitar pribadi Nabi, terutama riwayat yang berlebihan dari Abū Hurayrah.

Serangan Maḥmūd Abū Rayyah kepada Abū Hurayrah sangat sengit. Dalam kedua bukunya tersebut, ia banyak menggugat kredibilitas sahabat bernama lengkap ‘Abdurrahmān bin Shakhr. Abū Rayyah mengkritik tokoh ini, dengan sistematis: biografinya, kapan masuk Islamnya, waktu bersama Nabi, hadis-hadisnya, penilaian dan kritiknya dari sahabat ‘Umar bin Khaṭṭāb dan Aishah serta pembelaanya dirinya, mengapa banyak meriwayatkan hadis.

Terkait kelahiran Abū Hurayrah, banyak sarjana menunjukkan bahwa tokoh ini berasal dari suku Daws di Arabia Selatan. Menurut Maḥmūd Abū Rayyah, tidak ada satu tokoh yang telah banyak memberikan sedemikian banyak materi hadis yang menjadi bahan pertikaian pendapat kecuali Abū Hurayrah. Sahabat ‘Abdurrahmān bin Shakhr ini masuk Islam ketika dia bergaung bersama Nabi yang pada waktu itu, sedang melakukan kampanye, menentang khaybar pada 7 Hijriah (629 M).¹⁷

Dalam penelitian Juynboll, terdapat sumber yang menyebut Abū Hurayrah masuk Islam sebelum Hijriah atas dorongan Ṭufayl bin Amr. Sumber ini, ucap Junyball selalu dirujuk ilmuwan yang menentang Abū Rayyah.¹⁸

Abū Rayyah melanjutkan serangannya terhadap Abū Hurayrah dengan menyatakan bahwa sahabat ini bergabung bersama Nabi karena kerakusannya. Sebuah hadis dikutip Abū Rayyah untuk menopang argumennya. “*Abū Hurayrah berkata: Aku ini orang miskin; aku bergabung bersama Nabi untuk mengisi perut.*”¹⁹

Serangan Abū Rayyah lainnya adalah menyebut Abū Hurayrah rakus makan, dan menjulukinya sebagai *Shaykh al-Maḍīrah*, yakni sahabat yang menyukai hidangan yang berupa susu dan daging. Sebuah riwayat yang dikutip Abū Rayyah yang menyebut bahwa Abū Hurayrah berkata, “*Maḍīrah Mu’āwiyah lebih berminyak dan lebih lezat, sedangkan shalat dibelakang ‘Alī lebih baik.*”²⁰

Abū Rayyah juga mempertanyakan banyaknya hadis yang diriwayatkan Abū Hurayrah, dan fakta bahwa sahabat lain juga sering mengungkapkan keheranannya tentang hal ini dengan berbagai cara. Abū Rayyah mempertanyakan masa hidup Abū Hurayrah bersama Nabi yang

¹⁷ Juynboll, GHA, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 92-93

¹⁸ Juynboll, GHA, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 93

¹⁹ Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*, 197.

²⁰ Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*, 198. Juynboll,

menurutnya relatif singkat, hanya satu tahun sembilan bulan.²¹ Tapi meriwayatkan hadis dari Nabi sebanyak 5.374. “Mana mungkin Abū Hurayrah mendengar sedemikian banyak sabda dari dan tentang Nabi Muhammad SAW dalam masa yang begitu singkat,” tanya Abū Rayyah.

Pertanyaan Abū Rayyah tersebut sebenarnya juga pertanyaan yang pernah dilontarkan dan dijawab Abū Hurayrah sendirinya di masanya. Sebuah hadis yang juga dirujuk Abū Rayyah adalah:

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Mālik dari Ibnu Shihāb dari al-A'raj dari Abū Hurayrah berkata: "Sesungguhnya orang-orang mengatakan, "Abū Hurayrah adalah yang paling banyak (menyampaikan hadits dari Rasulullah SAW., kalau bukan karena dua ayat dalam Kitābullāh aku tidak akan menyampaikannya." Lalu dia membaca ayat: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa penjelasan dan petunjuk*”. (QS. Al-Baqarah: 159-160). Sesungguhnya saudara-saudara kita dari kalangan Muhajirin, mereka disibukkan dengan perdagangan di pasar-pasar, dan saudara-saudara kita dari kalangan Anshar, mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka dalam mengurus harta mereka. sementara Abū Hurayrah selalu menyertai Rasulullah SAW. dalam keadaan lapar, ia selalu hadir saat orang-orang tidak bisa hadir, dan ia dapat menghafal saat orang-orang tidak bisa menghafalnya.”

“Telah bercerita kepadaku Ibrāhīm bin al-Mundhir telah bercerita kepada kami Ibnu Abū al-Fudayk dari Ibnu Abū Dha'bī dari al-Maqbūrī dari Abū Hurayrah r.a. berkata: Aku berkata; "Wahai Rasulullah, aku telah mendengar dari baginda banyak hadits namun aku telah lupa". Maka beliau berkata: "Hamparkanlah selendangmu". Maka aku menghamparkan lalu beliau seakan-akan menciduk sesuatu dengan tangannya kemudian berkata: "Ambillah" Lalu aku mengambilnya. Maka sejak saat itu aku tidak pernah lupa satu hadis pun”.

Umar bin Khaṭṭāb, seperti ditulis Abū Rayyah- mengutip dari *Sharḥ Nahj al-Balāghah* karya Ibn Abī al-Ḥadīd, dari seorang yang bernama Abū Ja'far al-Iskafī (240 H/854 M) sebuah pernyataan yang diduga dari Umar bin Khaṭṭāb-menyering Abū Hurayrah dengan cambuknya seraya menyatakan: “*Engkau telah meriwayatkan sedemikian banyak hadis mana mampu engkau berkata dusta tentang Nabi SAW.*”²² ‘Umar pun pernah berkata kepada Abū Hurayrah, sebagaimana dikutip Abū Rayyah dari Ibn

²¹ Menurut Junyboll mengutip Ibn Sa'd, bahwa terdapat catatan historis kebersamaan Abu Hurairah bersama Nabi SAW selama tiga tahun. Lihat Junyboll, GHA, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 98.

²² Junyboll, GHA, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 105.

Kathīr “*Janganlah meriwayatkan hadis dari Rasulullah, kalau tidak aku akan memulangkanmu ke tanah Daws.*”²³

Riwayat lain yang dikutip Abū Rayyah dari al-Dhahabī, bahwa Abū Hurayrah biasa berkata, “*Ada hadis-hadis yang aku riwayatkan yang tak bisa kubicarakan selama Umar masih hidup; dia tentu akan meretakan kepalaku,*” dan “*kami tidak data mengatakan: Rasullullah berkata demikian...sampai Umar meninggal dunia; kami takut cambuk.*”²⁴

Abū Rayyah juga mempertanyakan hadis tentang perkataan Abū Hurayrah yang menyembunyikan dua karung (wadah) hadis. Untuk lebih jelas, hadis tersebut dikutip di sini.

“Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku saudaraku dari Ibn Abū Dhi'b dari Sa'īd al-Maqbūrī dari Abū Hurayrah berkata: "*Aku menyimpan ilmu (hadits) dari Rasulullah SAW. pada dua wadah. Yang satu aku sebarkan dan sampaikan, yang satu lagi sekiranya aku sampaikan maka akan terputuslah tenggorakan ini.*”²⁵

Kritikan kepada Abū Hurayrah tidak sampai berhenti di sini. Abū Rayyah menuduh Abū Hurayrah melukakan tambahan terhadap hadis Nabi SAW sesuai dengan selernya dan kepentingannya. Hadis tentang anjing, menjadi argumen Abū Rayyah menyerang Abū Hurayrah. Nabi SAW telah menyuruh agar semua anjing dibunuh, kecuali anjing-anjing yang digunakan untuk menjaga binatang ternak dan berburu.

Berikut hadis riwayat Abdulah bin Umar:

Telah menceritakan kepada kami Makkī bin Ibrāhīm berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzalah bin Abū Sufyān ia berkata, "Aku mendengar Sa'īm berkata, "Aku mendengar Abdullāh bin Umar berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa memelihara anjing selain anjing untuk berburu atau anjing untuk menjaga binatang ternak, maka pahalanya akan berkurang dua *qirāṭ* setiap hari."²⁶

Abū Hurayrah menurut Abū Rayyah diduga keras telah menambahkan satu lagi jenis anjing yang tidak terkena perintah Nabi SAW, yakni anjing-

²³ Juynboll, GHA, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 106.

²⁴ Juynboll, GHA, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, 112

²⁵ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Kairo: al-Quds 2014), 48.

Berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَاءَيْنِ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَثْنَتْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَثْنَتْهُ فُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ

²⁶ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Kairo: al-Quds 2014), 1131.

anjing yang menjaga tanah garapan. Menurut Abū Rayyah, tambahan ini dijelaskan oleh Abdullāh bin Umar dengan kata-kata: “sesungguhnya Abū Hurayrah memiliki tanah garapan.”

Berikut hadis lengkapnya riwayat Abdullah bin Umar,

“Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā bin Yaḥyā dan Yaḥyā bin Ayyūb dan Qutaybah dan Ibn Hujr dan Yaḥyā berkata; telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Muhammad -yaitu Ibnu Abū Harmalah- dari Saḥīm bin Abdullāh dari Ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa memelihara anjing selain anjing penjaga hewan ternak atau anjing untuk berburu, maka amalnya akan dikurangi satu *qirāt* setiap harinya." Abdullāh berkata, "Abū Hurayrah berkata, "Atau anjing penjaga tanaman."²⁷

Kritikan pedas pengagum ‘Abduh dan Rashīd Riḍā ini kepada Abū Hurayrah bukanlah hal yang baru. Sebelumnya, ulama, pemikir dan tokoh Syiah Syarifuddin al-Musawi menulis buku tentang Abū Hurayrah. Maka tak heran, Muṣṭafā Shibā'ī menuduh Abū Rayyah pengekor tokoh syiah ini.²⁸

Menjawab Kritik

1. Riwayat *bī al-Ma'nā*

Hadis-hadis Nabi yang tertulis dalam kitab-kitab hadis tidak dapat dipungkiri banyak yang diriwayatkan secara maknawi dan sedikit sekali yang diriwayatkan secara *lafẓī* (per kata) sebagaimana kaum muslimin menghafal al-Quran. Para sahabat dan para periwayat hadis pun, adalalanya mereka meriwayatkan secara maknawi dan *lafẓī*. Oleh karena itu, ijma para ulama hadis memperbolehkan meriwayatkan hadis dengan makna.

Pendapat Abū Rayyah yang menyatakan bahwa hadis Nabi telah hilang dan kata-katanya persisnya telah rusak karena periwayatan *bi al-ma'nā* seperti yang telah penulis jelaskan diawal perlu diluruskan. Imam Shafi'ī dalam kitabnya *al-Risālah* pernah mengkaji masalah periwayatan *bi al-ma'nā* dengan contoh bacaan *tashahhud* ini dalam sub bab “bentuk lain hadis yang bertentangan.”²⁹

²⁷ Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: al-Quds 2014), 580.

²⁸ Lihat buku *Menggugat Abū Hurayrah: Menelusuri Jejak Langkah dan Hadis-Hadisnya*, Penerjemah: Mustofa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra 2002). Buku Sharīfuddin al-Musāwī lainnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah, *Dialog Sunni-Syiah* dan *al-Fuṣūl al-Muhimmah fi Ta'rif al-Ummah*. Buku terakhir ini diterjemahkan Mizan oleh Mukhlis B.A. dengan judul *Isu-isu penting Ikhtilaf tahun 1994*.

²⁹ Muḥammad Idrīs al-Shafi'ī, *al-Risālah*, Penerjemah Ahmadi Thoha (Pustaka Firdaus: Jakarta 1992), 204-208.

Menurut Imam Shafi'i, kata-kata yang mengagungkan Allah sebagai inti dari bacaan *tashahhud* yang diajarkan kepada para sahabat pada umumnya ditangkap lebih pada maknanya daripada bunyi kata-katanya. Demikian pula perhatian para perawi, lanjut Imam Shafi'i, lebih kepada keutuhan makna daripada kata-kata. Dan agaknya Nabi sendiri, tegas Shafi'i, memang membiarkan para sahabat menangkap sebagian ajarannya dengan cara yang demikian itu, dan membaca *tashahhud* menurut kata-kata yang dihapal yang mungkin agak berlainan asal tidak mengubah atau mengurangi makna yang seharusnya dikandung.

Dalam menjelaskan aneka ragam bacaan *tashahhud* tersebut, Imam Syafii beragumen dengan hadis riwayat Umar bin Khathab yang berselisih dengan seorang sahabat tentang bacaan surat al-Furqān. Lalu Nabi membolehkannya karena bagian dari bacaan tujuh huruf (*sab'at al-ahrūfin*).³⁰

³⁰ Riwayat dimaksud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَهْمَا سَعَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُثَرِّبْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَكَبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَمَلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَلْتُ كَذَبْتُ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأْنِيهَا عَلَى عَيْرٍ مَا قَرَأْتُ فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُثَرِّبْنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَبَسَّرَ مِنْهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata, Telah menceritakan kepadaku Al Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Urwah bin Zubair bahwa Al Miswar bin Makhzumah dan Abdurrahman bin Abd Al Qari keduanya menceritakan kepadanya bahwa keduanya mendengar Umar bin Al Khatthab berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca surat Al Furqan di masa Rasulullah SAW., aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasulullah SAW. belum pernah membacakannya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapa yang membacakan surat ini yang telah aku dengan ini kepadamu?" Ia menjawab, "Rasulullah SAW. yang telah membacakannya padaku." Aku katakan, "Kamu telah berdusta. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana apa yang engkau baca." Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasulullah SAW. Selanjutnya, kukatakan kepada beliau, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat Al Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Bacalah wahai Hisyam." Lalu ia pun membaca*

Dari hadis ini menurut Imam Shafi'ī menunjukkan kasihnya Allah kepada manusia yang tidak memiliki kesempurnaan daya hapal, maka Allah pun membolehkan adanya varian bacaan dalam al-Quran dengan tujuh huruf tanpa mengganggu keutuhan makna yang dimaksud. Jika hal ini boleh terjadi pada kitab Allah, maka bagi yang lainnya tentu boleh lagi, tapi dengan catatan tidak mengurangi keutuhan arti.³¹

2. Kredibilitas Abū Hurayrah Tentang Kolektor Hadis Terbanyak

Terkait kritikan Abū Rayyah, yang menyebut Umar bin Khaṭṭāb pernah memukul Abū Hurayrah karena seringnya meriwayatkan hadis adalah tidak benar. Abū Rayyah dan yang sepehamnya dengannya, selalu berargumen dengan riwayat yang bersumber Yahyā bin Ja'd. Menurut A'zamī, riwayat ini palsu karena Yahyā bin Ja'd adalah seorang anti sahabat, khususnya Umar bin khathab. Karenanya riwayat ini tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.³²

Terkait kritikan Abū Rayyah yang mempertanyakan keanehan Abū Hurayrah bisa menjadi kolektor terbanyak, penulis sependapat dengan Quraish Shihab dalam bukunya, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep dan Pemikiran*, yang memberikan perhitungan matematis tentang banyaknya hadis yang diriwayatkan Abū Hurayrah. Jumlah hadis riwayat Abū Hurayrah sebanyak 5374 hadis. Ini hampir sama dengan yang ia dengar atau lihat menyangkut Nabi rata-rata sebanyak lima informasi (hadis) dalam sehari, berarti dalam setahun ia mampu menyampaikan 365 x 5 atau sama dengan 1825 Hadis.³³

Dengan demikian, Abū Hurayrah yang hidup bersama Nabi selama empat tahun berpotensi untuk meriwayatkan Hadis sebanyak 7300, jumlah ini jauh lebih banyak dari yang dinisbatkan kepada Abū Hurayrah yang dinyatakan 5374 hadis. Di samping itu, perlu diingat bahwa ada sekitar delapan ratus orang romawi yang meriwayatkan dari Abū Hurayrah. Tentu saja kalau ada kelemahan kecil atau besar dalam riwayat riwayat itu, maka tidak semua harus dipikul oleh Abū Hurayrah.

dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: "Begitulah ia diturunkan." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah wahai Umar." Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah SAW. kepadaku. Setelah itu, beliau bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Maka bacalah ia, sesuai dengan dialek bacaan yang kalian bisa."

³¹ Muḥammad Idrīs al-Shafi'ī, *al-Risālah*, Penerjemah Ahmadi Thoha (Pustaka Firdaus: Jakarta 1992), 208.

³² Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus 2011), 63.

³³ Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

Karena itu, lanjut Quraisy Shihab harus diakui bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abū Hurayrah merupakan satu keharusan. Di samping itu semua, harus diakui juga bahwa tingkat kecerdasan dan kemampuan ilmiah, demikian juga pengenalan Abū Hurayrah r.a. menyangkut Nabi saw berada di bawah kemampuan sahabat-sahabat besar Nabi saw, atau istri Nabi, Aisyah r.a.³⁴

Mengenai kritikan Umar dan penolakannya terhadap periwayatan hadis Abū Hurayrah harus dipahami dalam konteks sejarahnya. Artinya, jika hadis tersebut hanya dipahami secara *harfiyah*, maka akan terjadi kesalahan dan penyimpangan.

Pada zaman Umar menjabat sebagai khalifah, maka fokus kebijakan Umar adalah al-Qur'an. Pasca meninggalnya Nabi SAW, Umar sangat prihatin atas meninggalnya sejumlah sahabat dalam perang Yamāmah. Maka ia menggagas ide untuk pengkodifikasian al-Qur'an kepada Abū Bakar Ṣiddīq dan ia sendiri terjun langsung, bersama Zayd bin Thābit mengumpulkan catatan al-Qur'an dari para sahabat. Maka penolakan Umar bin Khaṭṭāb kepada Abū Hurayrah dapat dipahami, sebagai upaya untuk menjaga otentisitas al-Qur'an dari pencampuran hadis-hadis Nabi SAW. Selain itu, Umar juga sangat khawatir perhatian umat Islam beralih kepada hadis-hadis Nabi SAW dan meninggalkan al-Qur'an.

Dalam kitab-kitab hadis induk tidak ada riwayat yang menjelaskan bahwa Umar melarang Abū Hurayrah meriwayatkan hadis, juga perintah Umar bin Khaṭṭāb kepada para sahabat, dan murid-murid sahabat (*tabi'in*) untuk menolak riwayat Abū Hurayrah. Bahkan dengan terang benderang Umar bin Khaṭṭāb menerima riwayat Abū Hurayrah. Sebuah hadis menjelaskan bahwa di suatu tempat Umar bin Khaṭṭāb bertemu dengan Abū Hurayrah. Dan Umar menanyakan hadis yang barusan di dengar Abū Hurayrah dari Rasulullah, bahwa Nabi bersabda barang siapa yang akhir ucapannya kalimat *la ilāha illallāh* masuk surga. Namun Umar memberikan saran kepadanya untuk tidak menyebarkan hadis tersebut karena dikhawatirkan umat akan berleha-leha dalam berbuat kebajikan. Abū Hurayrah menyetujuinya, dan bersama Umar menghadap Nabi SAW. Dan Nabi pun menyetujuinya. Hadis ini sekaligus menjadi argumen dan kritik atas Abū Rayyah yang mempertanyakan, bahwa Abū Hurayrah menyembunyikan satu karung hadis dan tidak menyebarkannya. Jadi

³⁴ Quraisy Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

dengan argumen dan alasan yang jelas bahwa apa yang dilakukan Abū Hurayrah mendapat *hujjah* dari hadis Nabi.³⁵

Ucapan Abū Hurayrah “*Aku ini orang miskin; aku bergabung bersama Nabi untuk mengisi perut.*” Kemudian ucapan: “*Ada hadis-hadis yang aku riwayatkan yang tak bisa kubicarakan selama Umar masih hidup; dia tentu akan meratakan kepalaku,*” dan perkataan “*kami tidak data mengatakan: Rasulullah berkata demikian... sampai Umar meninggal dunia; kami takut cambuk.*” Serta perkataannya yang lain: “*Maḍīrah Mu'āwiyah lebih berminyak dan lebih lezat, sedangkan shalat dibelakang 'Alī lebih baik.*” Menurut penulis ucapan-ucapan ini sebagai hal yang wajar dan manusiawi dan tidak harus dinilai negatif. Perkataan ini justru menunjukkan sikap dan kepribadiannya yang jujur. Andaikan perkataan itu tercela, buruk dan akan berakibat kepada pandangan negatif tentang dirinya di kemudian hari, Abū Hurayrah tentu tak akan menceritakan ucapannya kepada orang lain.

Kemudian terkait kritikan para sahabat lain seperti 'A'ishah, 'Alī bin Ṭālib dan 'Umar bin Khaṭṭāb kepada Abū Hurayrah mengenai periwiyatan hadis yang dipandang Abū Rayyah sebagai penolakan sejumlah sahabat kepada Abū Hurayrah, menurut hemat penulis, menunjukkan sebagai hal biasa yang tidak ada hubungannya dengan kredibilitas (*adalah*) Abū Hurayrah. Justru kritikan itu menunjukkan para sahabat sangat ketat dalam menyeleksi hadis-hadis Nabi dan sebagai bukti bahwa pada masa sahabat tradisi kritik matan hadis telah digunakan sehingga hadis-hadis Nabi yang dikodifikasi ulama hadis dapat dipercaya.

Dalam berbagai koleksi kitab hadis banyak disebutkan para sahabat sudah terbiasa melakukan penyeleksian terhadap periwiyatan hadis. 'A'ishah dilaporkan mempertanyakan periwiyatan hadis 'Umar bin Khaṭṭāb, Zubayr dan lain-lain. Ibnu 'Abbās juga pernah mempertanyakan hadis riwayat 'Abdullāh bin 'Umār dan sebagainya. Perlu dicatat bahwa para sahabat adalah manusia biasa. Maka wajar jika para sahabat melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam periwiyatan.

Sebuah hadis yang bisa menunjukkan kredibilitas Abū Hurayrah adalah Rasulullah SAW pernah mendoakannya dan keluarganya. Selain hadis yang dikutip dimuka tentang doa Nabi serta membentangkan jubahnya untuk Abū Hurayrah, agar hapalannya kuat. Ada juga hadis tentang doa Rasulullah untuk Abū Hurayrah dan keluarganya supaya orang-orang mencintainya.

³⁵ Berikut hadisnya: Abū Hurairah berkata, "Aku menyimpan ilmu (hadits) dari Rasulullah SAW. pada dua wadah. Yang satu aku sebarkan dan sampaikan, yang satu lagi sekiranya aku sampaikan maka akan terputuslah tenggorakan ini. Lihat Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Kairo: al-Quds 2014), 48.

Abū Hurayrah berkata; "Lalu saya kembali lagi kepada SAW. Saya datang beliau sambil menangis karena perasaan gembira. Saya berkata; 'Ya Rasulallah, saya sungguh senang dan gembira, Allah telah mengabulkan doa engkau. Dan Allah telah memberikan hidayah-Nya kepada ibu saya.'" Rasulallah SAW memuji Allah dan mengucapkan syukur kepadaNya. Saya berkata; 'Ya Rasulallah, mohonkanlah kepada Allah agar saya dan ibu saya mencintai orang-orang mukmin dan mereka juga mencintai kami! ' Kemudian Rasulallah berdoa; 'Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu yang kecil ini (yaitu Abū Hurayrah dan ibunya) cinta kepada orang-orang mukmin serta jadikanlah mereka cinta kepada keduanya! Maka tidak ada seorang mukmin yang mendengar nama saya dan tidak bertemu dengan saya melainkan ia cinta kepada saya."³⁶

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan penting bahwa hadis-hadis Nabi yang tertulis dalam kitab-kitab hadis tidak dapat dipungkiri banyak yang diriwayatkan secara maknawi dan sedikit sekali yang diriwayatkan secara *lafzī* (per kata). Para sahabat dan para periwayat hadis pun, adalalanya mereka meriwayatkan secara maknawi dan *lafzī*. Karenanya periwayatan *bi al-ma'nā* merupakan kemurahan dari Allah SWT. Makanya ijma para ulama hadis memperbolehkan meriwayatkan hadis dengan makna.

Selain itu, Abū Hurayrah menjadi kolektor hadis terbanyak dibandingkan dengan sahabat-sahabat lainnya merupakan sesuatu yang memungkinkan. Karena *pertama*, Abū Hurayrah hidup saat situasi akan kebutuhan hadis sangat diperlukan. *Kedua*, Abū Hurayrah adalah sahabat yang meninggal belakangan dibandingkan sahabat-sahabat lainnya. *Ketiga*, murid-murid Abū Hurayrah sangat banyak hingga mencapai 800-an. Dan murid-muridnyalah yang membuat sahabat dari suku Daus ini menjadi kolektor terbanyak yang menceritakan hal ihwal hadis Nabi. Dan *keempat* Abū Hurayrah adalah sahabat yang rajin mentrasfer pengetahuan atau meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya. Karakter dan alasan-alasan ini sangat penting untuk dikemukakan karena menjadi sebab hadis-hadisnya tersebar dan diterima oleh murid-muridnya. Karakter serta alasan ini tidak terdapat misalnya pada sosok Siti Khadijah istri pertama Rasulallah. Padahal ia kesehariannya bersama Nabi SAW. dan sangat mengetahui hal ihwal Rasulallah (hadis). Dalam koleksi kitab-kitab hadis istri pertama Nabi Muhammad ini tidak meriwayatkan hadis satu pun.

Terdapat kekeliruan dan kecacatan berfikir Abū Rayyah ketika mengkritik hadis-hadis yang terasa ganjil dan aneh yang diriwayatkan kepada Abū Hurayrah. Bagaimana bisa jika sebuah hadis yang terlihat ganjil dan tidak

³⁶ Muslim bin Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: al-Quds 2014), 921.

masuk akal, serta adanya kesalahan periwayatan, langsung menjustifikasi dan meminta pertanggung jawaban serta menuduh Abū Hurayrah. Padahal dalam suatu hadis terdapat serangkaian perawi yang dimungkinkan setiap perawi tersebut melakukan kesalahan. Jadi sangat tidak adil jika semua kesalahan dan tuduhan ditujukan kepada sahabat Nabi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, Ṣalāḥuddīn Maqbul. *Bahaya Mengingkari Sunnah*, Penerjemah M. Misbah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- A'zamī, M.M. *Dirasāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnih*, Penerjemah. Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yakub. MA. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.
- Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Penerjemah. Jaziar Rudianti dan Entin Sriani Muslim. Bandung: Penerbit Mizan, t.t.
- Ḥajjāj, Muslim bin, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: al-Quds, 2014.
- Juynboll, G.H.A., *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, Penerjemah. Ilyas Hasan. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nawāwī, Muhyiddīn, *Al-Adhkār al-Nawāwī*, Dār al-Iḥyā, Indonesia. t.t.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Rayyah, Maḥmūd Abū, *Aḍwā' 'alā al-Sunah al-Muhammadiyah*. Mesir, Dār al-Ma'rīf, t.t.
- al-Shafi'ī, Muḥammad Idrīs, *al-Risālah*; ter. Ahmadie Thoḥa. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Yakub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.